

PENYIMPANGAN SEKSUAL DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI (Solusi Atas Masalah Penyimpangan Seksual Dalam Perspektif Psikologi)

Dra. Nanik Suprihyatin, M.Pd.

Progam Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Mengkaji masalah penyimpangan seksual ternyata tidak sesederhana yang dibayangkan. Masalah penyimpangan seksual bila ditinjau dari sudut psikologi sangat banyak faktor penyebabnya. Penyimpangan seksual atau disorientasi seksual adalah perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma-normasosial atau norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat atau perilaku seksual yang dianggap patologis karena penyimpangannya dari hasrat seksual yang normal. Penyimpangan seksual mencakup banyak aktivitas seksual antara lain: pedofilia, voyeurisme, exhibitionisme, sadisme, transvestitisme dan masih banyak perilaku seksual yang menyimpang. Dampak perilaku seks menyimpang yaitu timbulnya berbagai penyakit kelamin, seperti: sifilis, gonorrhoeae (GO) dan yang paling mengerikan adalah AIDS. Solusi masalah penyimpangan seksual antara lain: memberikan pendidikan seks sejak dini, mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap anggota keluarga, sehingga dapat terkontrol, hindari konflik batin yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan, cukup kasih sayang.

Kata kunci: *Perspektif Psikologis, Penyimpangan Seksual.*

Latar Belakang

Peradaban manusia terus berubah dan berkembang. Ketika memasuki zaman perubahan yang begitu cepat, berbagai konsekuensi pun siap menghadang tanpa kenal kompromi, sebuah kekuatan besar, budaya materialisme dan konsumerisme merubah paradigma berpikir masyarakat, dari masyarakat agraris beralih menuju masyarakat industrialis dengan teknologi modern.

Keajaiban teknologi modern seharusnya membebaskan manusia dari perbudakan fisik, ternyata tidak dapat diandalkan. Setiap hari kemanusiaan terseret dengan pusaran konsumerisme, tidak ada waktu menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, keluhuran moral, kepekaan rohaniah tenggelam dalam penyelewengan-penyelewengan dan kemerosotan nilai-nilai tradisional. Menurut Marcuse yang dikutip Ibnu Mustofa (1993: 19) manusia masa kini telah terjebak pada kebutuhan-kebutuhan ilmu yang diciptakan oleh ekonomi konsumen dan politik kapitalis. Kebutuhan semu tampak dalam hasrat memenuhi kebutuhan biologisnya (nafsu seksual). Didalam melampiaskan aktivitas ini, manusia cenderung mencari kepuasan atau kenikmatan semua dari pada menyalurkannya secara alamiah. Mereka mendobrak nilai-nilai tradisional yang telah ada. Ikatan suci berupa perkawinan sudah hilang kesakralannya. Penyimpangan-penyimpangan seksual berupa free sex, homoseks, lesbian, bestiality, sadisme dan lain-lain dijadikan sarana pemuas nafsu liarnya. Di Indonesia, penyimpangan seksual berupa seks bebas, homoseks, lesbian dan lain-lain semakin memprihatinkan. Remaja putri yang hamil diluar nikah sudah bukan berita baru lagi. Begitu juga tingkat aborsi yang tinggi seakan dianggap hal yang biasa. dr. Boyke Dian Nugraha (2002).

Fenomena penyimpangan seksual ini semakin mendapat angin segar ketika era virtual kian merebak. Perkembangan internet yang demikian cepat memberikan wadah bagi mereka yang selalu ingin mencari kepuasan semu tersebut. Website-website porno, cybersex, cyberporn menambah semaraknya deviasi seksual manusia modern dewasa ini. Tempo (Jakarta) 18 April 1992: 104.

Menurut Abdul Hadi Al-Syal, (1987: 138) kebinalan seksual justru semakin menjadi-jadi ketika kebebasan penyaluran seks diberikan, seperti halnya yang terjadi di Inggris, kamu gay (homoseks) menurut pemerintah melindungi eksistensi mereka. Terbukti benar apa yang diungkapkan oleh Hammudah Abdal Ali (1977: 50) sebuah sistem yang terlalu memberikan kebebasan terhadap perilaku seks akan menimbulkan guncangan terhadap stabilitas sosial.

Problematika Seksual Pengertian Seks

Kata seks berasal dari Bahasa Inggris, sex berarti jenis kelamin. John M. Echols dan Hassan Shadily (1997: 517). Didalam kamus lengkap biologi seks adalah salah satu jenis organisme, yang mempunyai jenis jantan maupun betina. Organisme jantan menghasilkan sperma, organisme betina menghasilkan sel telur atau ovum. As'ad Sungguh (1995: 225). Kartini Kartono (1989: 225) mengartikan seks sebagai suatu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan. Wimpie Pangkahila (2000:2) mengartikan seks sebagai jenis kelamin, secara biologis yaitu alat kelamin laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa seks mengandung dua pengertian penting. Pertama, seks sebagai perbedaan karakter jenis kelamin laki-laki dan perempuan dilihat dari struktur fisik. Kedua, seks sebagai proses reproduksi atau kepuasan melalui hubungan badan (koitus).

Penyimpangan Seksual

Istilah penyimpangan seksual sering disebut abnormalitas seksual, ketidakwajaran seksual dan kejahatan sexual (sexual harassment).

Didalam ensiklopedia Indonesia, penyimpangan seksual (deviasi seksual) didefinisikan sebagai dorongan dan kepuasan seksual yang tidak wajar, tidak ditujukan kepada obyek seksual sewajarnya (Hassan Shadily, 1990: 3060).

Kartini Kartono (1989: 227) mengistilahkan penyimpangan seksual dengan ketidakwajaran seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan patner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.

Menurut Mahfudi Sahli (1981: 124) perilaku seksual yang abnormal jika seseorang tidak bisa menyesuaikan diri dengan kecenderungan seks yang wajar dengan lawan jenisnya.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang demikian pesatnya, manusia tidak memiliki jati diri yang teguh dan dasar agama yang kuat akan menjadi tergelincir ke arah penyimpangan seksual. Dunia maya berupa internet yang siap memberikan kepuasan ilmu dengan berbagai situs yang menyediakan gambar-gambar porno, perilaku-perilaku seksual dari yang normal sampai yang abnormal, semua disediakan secara gratis. Mahfudi Sahli (1981: 124).

Jenis-Jenis Penyimpangan Seksual

Secara klinis, tingkah laku seksual yang menyimpang (sakit, patologis, disfungsi, abnormal) pada umumnya berasosiasi dengan melemahnya/rusaknya kemampuan menghayati relasi-relasi seksual yang saling memuaskan dari lawan jenis kelamin, rasa bersalah, berdosa, dendam kesumat, kebencian. Kartini Kartono (1989: 227-228). Adapun jenis-jenis penyimpangan seksual antara lain: homoseksual dan lesbianism (kecenderungan seseorang yang tertarik dan mencintai sesama jenis. Menunjukkan adanya gejala dorongan seksual dan tingkah laku seksual terhadap orang lain dengan kelamin sejenis. Hassan Shadily (1990: 1330). Bestiality adalah relasi seksual dan kepuasan seksual dengan jalan melakukan persetubuhan dengan binatang. Disebut juga zoofilia yang berarti mencintai binatang. Ali Akbar dan Yusuf Abdulah (1989: 89).

Ekshibisionisme adalah suatu penyimpangan seksual dengan mempertunjukkan alat kelamin kepada orang lain, ini hampir selalu terjadi pada laki-laki. Hassan Shadily (1990: 894). Fetishisme, yaitu gejala abnormalitas seks dengan dorongan seks yang diarahkan kepada benda-benda milik jenis kelamin berlawanan, misal pakaian dalam, potret. Mashokhisme adalah pemuasan seks dengan jalan menyiksa diri sendiri secara mental dan fisik sering dialami kalangan wanita. Marzuki Umar Sa'abah (2001: 142). Masokhisme dengan menyiksa diri sendiri, incest: hubungan seks didalam ikatan perkawinan (ibu-anak, paman-keponakan). Pedofilia merupakan kepuasan seks dengan anak-anak. Nekrofilia merasakan keluasaan seks dengan menyayat. Nina Surti Retno (1997: 114). Transvestitisme merupakan nafsu patologis dimana laki-laki memakai pakaian perempuan dan sebaliknya, satu lagi perilaku voyeurisme yaitu perilaku patologis yang diperoleh dengan cara diam-diam mengintip oranglain telanjang atau bersetubuh melalui lubang kunci dan lain-lain. Masturbasi atau onani sebagai upaya mencapai satu keadaan ereksi organ-organ kelamin dan perolehan orgasme lewat perangsangan manual dengan tangan. Kartini Kartono (1977: 128).

Faktor-Faktor Pemicu Terjadinya Penyimpangan Seksual

Secara umum, penyebab terjadinya penyimpangan seksual adalah multifaktorial, mencakup gejala-gejala didalam dan diluar pribadi yang saling berkaitan. Faktor dari dalam adalah faktor herediter atau keturunan, misalnya seorang perempuan dengan sindrom adreno-genital, yaitu dengan jumlah hormon androgen-adrenal yang terlalu banyak atau berlebihan yang diproduksi selama janin ada di rahim, cenderung menjadi wanita tomboy yang kelaki-lakian. Sedangkan faktor ekstrinsik mencakup adanya kerusakan fisik dan psikis disebabkan pengaruh dari luar, oleh adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan yang traumatis sifatnya. Kartini Kartono (1989: 229). Pelampiasan stress yang tidak tepat sehingga menimbulkan kebiasaan dan pengulangan secara terus-menerus, pernah mengalami trauma psikologis dari perlakuan jenis kelamin lain yang menambah kadar rasa kurang percaya diri.

Dampak-Dampak Yang Ditimbulkan Oleh Penyimpangan Seksual

Sebagai konsekuensi logis dari perilaku seks menyimpang adalah munculnya berbagai penyakit kelamin (venereal diseases, VD) atau penyakit hubungan seksual (sexually transmitted diseases, STD). Berbagai penyakitkelamin yang kini dikenal didunia kedokteran adalah: sifilis, gonore, herpesimplek, trikomonas, kandiloma akuminata atau AIDS. Dampak psikologis antara lain: perilaku penyimpangan seksual mengalami trauma, perilaku cemas, takut akan sesuatu, kesulitan tidur.

Solusi Atas Penyimpangan Seksual

Perspektif Psikologi

Sebelum mengkaji korelasi perilaku seksual yang menyimpang dengan problem kejiwaan seseorang serta solusinya, dijelaskan definisi psikologi abnormal dan abnormalitas seksual dahulu. Pribadi yang abnormal pada umumnya dihindangi gangguan mental, orang tersebut selalu diliputi banyak konflik batin, miskin jiwanya dan tidak stabil, terpisahhidupnya dari masyarakat, selalu gelisah dan takut, serta cenderung melakukan hal-hal yang di luar kewajaran. Kartini Kartono (1989: 6).

Sedangkan abnormalitas seksual adalah ketidakwajaran seksual (sexual perversion) atau penyimpangan seksual (sexual deviation) yang menyangkup perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum. Kartini Kartono (1989: 227).

Dalam pandangan psikologis, perilaku seks menyimpang ini erat kaitannya dengan masalah kejiwaan seseorang. Pribadi yang abnormal akan memunculkan tingkah

laku yang tidak wajar dikerjakan serta bertentangan dengan norma-norma agama dan masyarakat. Jika perilaku abnormalnya lebih dominan mengarah kepada perilaku seksual, maka penyimpangan seksual sulit dikendalikan. Mencoloknya penyimpangan seksual sangat tergantung pada: struktur pribadi seseorang, menetapnya kebiasaan yang menyimpang, kuatnya perilaku seksual yang menyimpang, sikap pribadi tertutup terhadap gejala penyimpangan dan adanya perilaku-perilaku seksual yang menyimpang lainnya. Kartini Kartono (1989: 227). Untuk mengatasi problem kejiwaan ini, dengan menggunakan pendekatan psikologis, dalam hal ini kesehatan mental (mental health).

Menurut Hasan Langgulung (1985: 5) kesehatan mental sebagai cabang psikologi merupakan bagian utama bagi semua cabang-cabang dalam psikologi. Kesehatan mental memberi garansi yang sepatutnya dilakukan oleh seseorang agar memiliki kesehatan yang wajar, memiliki ketenangan dalam hidupnya dan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal dalam mengerjakan tugas-tugas dalam hidupnya.

Konsep kesehatan mental dalam perspektif psikologi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, lingkungan, masyarakat dimana dia hidup.

Zakiah Daradjat (1994: 11-14) menambahkan bahwa sehat mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sesungguhnya antara fungsi-fungsi jiwa, kesanggupan menghadapi problem-problem yang terjadi, merasakan positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Achmad Mubarak (1997: 15-16) menjelaskan ada 3 kriteria menentukan sehat dan normal antara lain: sehat tidaknya seseorang diukur dengan angka-angka statistik yaitu didasarkan pada fakta dan sifat yang menyatakan seseorang baik jasmani, intelektual, emosi kemudian dituangkan dalam tabel statistik. Kriteria kedua norma sosial, orang yang normal (sehat mental) adalah orang yang mengikuti pola-pola tingkah laku, sikap-sikap sosial, nilai-nilai yang telah disepakati oleh masyarakat sebagai norma-norma sosial. Kriteria ketiga, orang normal jika mempunyai keseimbangannya menentukan pilihan untuk mengikuti, pura-pura mengikuti. Berdasarkan pemaparan diatas, kesehatan mental hanya dapat terwujud apabila seseorang mampu memakai fungsi jiwanya, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat dimana ia tinggal, mampu menyelesaikan problem-problem yang dihadapi, dapat merasakan dengan positif kebahagiaan atas potensi dirinya. Teori kesehatan mental dapat dijadikan terapi bagi seseorang yang mengalami problem kejiwaan, sehingga akan kembali menjadi manusia normal dan menjalani kehidupan yang normal pula.

Kesimpulan

Mengkaji masalah penyimpangan seksual ternyata tidak sesederhana yang dibayangkan. Masalah penyimpangan seksual bila ditinjau dari sudut psikologi sangat banyak faktor penyebabnya. Penyimpangan seksual atau disorientasi seksual adalah perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial atau norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat atau perilaku seksual yang dianggap patologis karena penyimpangannya dari hasrat seksual yang normal. Penyimpangan seksual mencakup banyak aktivitas seksual antara lain: pedofilia, voyeurisme, exhibitionisme, sadisme, transvestitisme dan masih banyak perilaku seksual yang menyimpang. Dampak perilaku seks menyimpang yaitu timbulnya berbagai penyakit kelamin, seperti: sifilis, gonorrhoeae (GO) dan yang paling mengerikan adalah AIDS.

Solusi masalah penyimpangan seksual antara lain: memberikan pendidikan seks sejak dini, mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap anggota keluarga, sehingga dapat terkontrol, terapi kesehatan mental dengan menghindari konflik batin yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan, kasih sayang yang cukup dari keluarga.

Saran yang dapat disampaikan: hindari fantasi, pikiran yang kotor tentang seks, upayakan tingkah laku sesuai dengan norma, etika dimasyarakat, berani dan mampu mengatasi setiap kesulitan dengan usaha yang rasional, hindari situasi yang memicu tindak penyelewengan seksual, memberikan pendekatan dan pengetahuan tentang agama.

Daftar Pustaka

- Al-Syal, Abdul Al-Hadi, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, alihbahasa Ansori Umar Sitanggal, Jakarta: Pustaka DIAN, 1987.
- Akbar, Ali, dan Yusuf Abdullah, *Puas Bimbingan Seks Remaja*, Jakarta: Pustaka Antara, 1989.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Masagung, 1994. Hasan Langgulong, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Perbandingan
- Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam*, Selangor: Pustaka Huda, 1983.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Musthafa, Ibnu, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Bandung: Al-Bayan, 1993.
- Pangkahila, Wimpie, *Tanya Jawab Remaja dan Seks*, Jakarta: Intisari, 2000.
- Sa'abah, Marzuki Umar, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Jogjakarta: UII Press, 2001.
- Sahli, Mahfudi, *Moral Agama dalam Kehidupan Seksual Suami Istri*, Semarang: Mujahidin, 1981.
- Shadily, Hassan, et.al., *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT Ihtiar Baru-Van Hoeve, 1990.
- Sungguh, As'ad, *Kamus Lengkap Biologi*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Surti Retno, Nina, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.

